



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta, 55281

Telp. (0274)586168 Hunting, Fax (0274)565500; Rektor Telp. (0274) 512192

WR I Telp/Fax. (0274)520324; WR II Telp/Fax.(0274)512851; WR III Telp.(0274) 548205

E-mail : kerjasama@yogya.wasantara.net.id Home page:<http://www.uny.ac.id>

**PERNYATAAN
TENTANG KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Arsianti Latifah, S.Pd., M.Sn
NIP : 19760131 200112 2 002
Fakultas/Jurusan/Program Studi : FBS/Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan
Seni Rupa
Pangkat, Golongan Ruang : Penata Muda IIIa
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Bidang Ilmu/Mata Kuliah : Desain Komunikasi Visual

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa karya ilmiah/seni lukis yang berjudul:

"KINGDOM OF INSTINC"

Adalah:

1. benar-benar karya saya sendiri dan belum pernah dipakai untuk usulan kenaikan jabatan/pangkat;
2. tidak diangkat/disarikan/digubah dari hasil penelitian skripsi/tesis/disertasi saya;
3. sepanjang pengetahuan saya karya tersebut tidak berisi materi yang ditulis/dipublikasikan oleh orang lain.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, segala akibatnya akan menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 29 Desember 2012

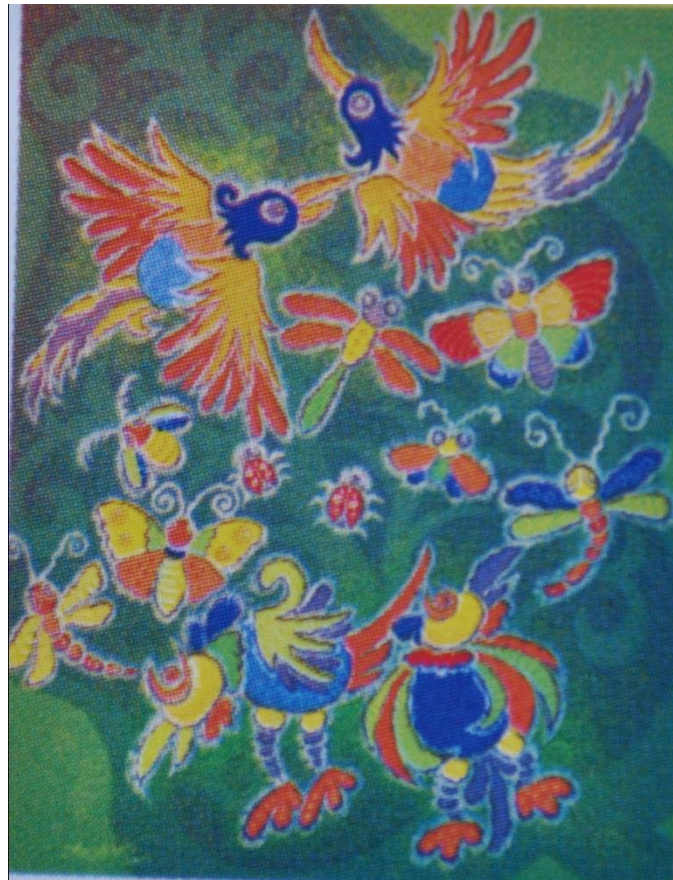
Pembuat pernyataan,

(Arsianti Latifah, S.Pd., M.Sn)

NIP. 19760131 200112 2 002

DOKUMENTASI PENCIPTAAN KARYA KARYA SENI LUKIS

”KINGDOM OF INSTINC”



Judul : Kingdom of Instinc
Ukuran : 70 cm x 90 cm
Teknik : Acrylic on canvas
Tahun Pembuatan : 2011

Dibuat oleh:

Nama : Arsianti Latifah, S.Pd., M.Sn
NIP : 19760131 200112 2 002
Fakultas/Jurusan/Program Studi : FBS/Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan
Seni Rupa
Pangkat, Golongan Ruang : Penata Muda IIIa
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Bidang Ilmu/Mata Kuliah : Desain Komunikasi Visual
Keterangan:

Dipamerkan pada Pameran Nasional Seni Rupa Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Dalam Rangka Dies Natalis UNY ke-47 Pada Tanggal 7-9 Juni 2011
Di Auditorium Universitas Negeri Yogyakarta

KINGDOM OF INSTINC

(Karya Seni Lukis)

Deskripsi Lukisan yang dipamerkan pada Pameran Nasional Seni Rupa.
Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Dalam Rangka Dies Natalis UNY ke-47
Pada Tanggal 7-9 Juni 2011
Di Auditorium Universitas Negeri Yogyakarta



Oleh:
Arsianti Latifah, S.Pd., M.Sn.
NIP. 19760131 200112 2 002

Program Studi Pendidikan Seni Rupa
Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

KINGDOM OF INSTINC

(Karya Seni Lukis)

I. Pendahuluan

Latar Belakang

Pameran dalam rangka Dies Natalis ke-47 Universitas Negeri Yogyakarta mengambil tema “Memayu Hayuning Bawana” sebagai upaya di kalangan Dosen, Alumni, dan Mahasiswa di Jurusan pendidikan Seni Rupa dalam membangkitkan dan menjaga spirit untuk ikut serta mengupayakan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup di dunia, sesuai dengan tema pameran.

Kegiatan pameran ini sekaligus sebagai forum silaturahmi antara dosen, alumni, dan mahasiswa serta masyarakat luas yang bergelut dengan kegiatan kesenirupaan sebagai pesertanya yang mewadahi pengembangan berkesenian dalam rangka menyemarakkan Dies Natalis ke-43 Universitas Negeri Yogyakarta.

Seni Rupa di Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang merupakan bagian kawasan keilmuan di lingkungan Fakultas Bahasa dan Seni menjadi salah satu titik yang diangkat dalam tema pameran kali ini. Silaturahmi, bahkan ajang saling berdiskusi tentang perkembangan seni rupa yang ditampilkan dalam unjuk karya pameran merupakan salah satu upaya eksistensi Jurusan Pendidikan Seni Rupa.

II. Kajian Teori

1. Seni Lukis Dekoratif

Soedarso Sp. (1987:63) menyebut seni lukis dekoratif sebagai suatu gaya seni lukis, dan mengatakan bahwa orang-orang Indonesia mempunyai kecenderungan untuk melukis secara dekoratif. Definisi seni lukis dekoratif menurut Kusnadi (1976:29) adalah “Seni lukis yang menstilir segala bentuk-bentuk menjadi elemen luas dengan memberikan warna-warna juga sebagai unsur luas”. Jadi seni lukis dekoratif menggunakan peng gayaan bentuk (stilirisasi) dan penggunaan warna untuk menciptakan keindahan. Stilirisasi menurut Soedarso Sp. (2006:82) adalah peng ubahan bentuk-bentuk di alam dalam seni untuk disesuaikan dengan suatu bentuk artistik atau gaya tertentu seperti yang banyak terdapat dalam seni hias atau ornamentik. Stilirisasi disebut juga peng gayaan yang

berasal dari bahasa Inggris “*stylezation*” dalam bahasa Belanda “*stileren*” atau “*styleren*”.

Menurut glosarium <http://www.ackland.org>, pengertian bentuk digayakan (*stylized*) adalah “*Simplified or exaggerated visual form which emphasizes particular or contrived design qualities*”. Bentuk yang digayakan adalah bentuk yang disederhanakan atau dilebih-lebihkan. Penggayaan pada dasarnya merupakan perubahan bentuk yang terjadi jauh bedanya dengan bentuk aslinya, istilah itu berasal dari bahasa latin “*deformare*” yang artinya meniadakan atau merusak bentuk. Maka apabila stilirisasi masih berurusan dengan bentuk dasar yang diubah, deformasi sudah tidak lagi mengesankan bentuk dasar tersebut.(Soedarso Sp., 2006:82). Definisi lain tentang deformasi (*deformation*) yang disebutkan dalam kamus <http://www.thefreedictionary.com> adalah “*an alteration of shape as by pressure or stress*”. Atau “*the shape that result from such a alternation*”. Deformasi adalah tindakan mengubah bentuk, karena tekana atau ketegangan, atau bentuk yang dihasilkan dari perubahan bentuk itu. Deformasi misalnya dapat menimbulkan makna keterasingan, misalnya pada karya Giacomessi, *Man Pointing* (Feldman, 1976:7).

2. Unsur-Unsur Bentuk dan Kaidah-Kaidah Komposisi.

Dalam menikmati karya seni lukis kepuasan estetik diperoleh dengan mengenali dan memahami kualitas pektorilnya, yaitu irama, keselarasan, gerak atau pola (Malins, 1980:9). Karya seni lukis yang dapat dikatakan sebagai susunan warna pada bidang datar, secara langsung dapat merangsang perasaan, tanpa terganggu oleh gambaran visual dunia eksternal atau konsep-konsep logis.

Bentuk dimaksudkan sebagai totalitas karya seni rupa, yaitu organisasi (desain) dari semua unsur yang membentuk karya seni rupa. Unsur-unsur bentuk(*elements of form*)juga disebut alat visual(*visual device*), misalnya garis, bidang, warna, tekstur gelap terang. Cara menggunakan unsur-unsur tersebut menentukan penampilan final suatu karya seni rupa. Cara untuk menyusun unsur-unsur tersebut disebut prinsip-prinsip penyesuaian, misalnya keseimbangan, harmoni variasi warna dan kesatuan. Unsur-unsur bentuk dan prinsip-prinsip penyesuaiannya dapat disebut sebagai satu bahasa dasar(*basic grammer*) Seni Rupa (Malins, 1980:9).

a. Unsur-unsur Bentuk.

Unsur-unsur bentuk sering dimaksud dengan unsur-unsur seni rupa ialah bagian-bagian yang sangat menentukan terwujudnya suatu bentuk karya seni rupa, karena pemahaman kerangka dari pengertian unsur-unsur inilah maka seseorang akan mampu membuat karya seni rupa menjadi lebih sempurna. Unsur-unsur seni rupa yang dimaksud adalah : titik, bentuk, gelap terang, garis, *texture*, bidang, warna. Unsur-unsur bentuk tersebut masing-masing memiliki dimensi dan kualitas yang khas.

b. Prinsip-prinsip Penyusunan.

Dalam karya seni rupa unsur-unsur tersebut disusun menjadi desain atau komposisi berdasarkan prinsip-prinsip seperti proporsi, keseimbangan, kesatuan, variasi, warna, penekanan serta gerak.

1). Proporsi

Proporsi adalah hubungan ukuran antar bagian dalam suatu keseluruhan. Sebagai contoh, perbandingan ukuran pada tubuh manusia, yang menghubungkan kepala dengan tinggi badan, lebar pundak, dan panjang torso. Proporsi digunakan untuk menciptakan keteraturan dan sering ditetapkan untuk membentuk standar keindahan dan kesempurnaan, misalnya proporsi manusia pada zaman Yunani klasik dan kemudian pada masa Renaisans.

Seniman cenderung menggunakan ukuran-ukuran yang tampak seimbang, mirip dan berhubungan dengan perbandingan. Penempatan yang dapat memerlukan pertimbangan pribadi, karena tidak ada rumus untuk menetapkan ukuran yang “benar” atau proporsi yang “tepat”(Ockvirk, 1962:30-31).

2). Keseimbangan

Keseimbangan adalah ekuilibrium diantara bagian-bagian dari suatu komposisi. Keseimbangan dapat dicapai dengan dua cara, yaitu simetri dan asimetri. Keseimbangan dapat dihasilkan melalui warna dan gelap terang yang membuat bagian-bagian tertentu lebih berat, selaras dengan bagian-bagian yang lain. Dalam lukisan, bidang kecil berwarna gelap tampak sama beratnya dengan bidang luas berwarna terang (Jones,1992:25-26).

Dalam komposisi keseimbangan dicapai berdasarkan pertimbangan visual. Dengan kata lain, keseimbangan disini merupakan keseimbangan optik

yang dapat dirasakan diantara bagian-bagian dalam karya seni rupa. Keseimbangan ditentukan oleh faktor-faktor seperti penampilan, ukuran, proporsi, kualitas dan arah dari bagian-bagian tersebut(Ockvirk, 1962:23)

3). Kesatuan

Kesatuan menunjukkan keadaan dimana berbagai unsur bentuk bekerja sama dalam menciptakan kesan keteraturan dan memberikan keseimbangan yang selaras antara bagian-bagian dan keseluruhan. Kesatuan dapat dicapai dengan berbagai cara, misalnya dengan pengulangan penyusunan bentuk secara *monotone* atau dengan pengulangan bentuk(*shape*), warna, dan arah gerak. Kesatuan sering dihasilkan dengan mengurangi peranan bagian-bagian demi tercapainya konsep keseluruhan yang lebih besar.

Penggunaan repetisi untuk mencapai kesatuan. Selain itu kesatuan juga dapat dicapai dengan menempatkan bentuk-bentuk secara berdekatan, dan kesatuan akan menjadi bertambah kuat jika disertai dengan repetisi.

4). Variasi

Variasi berarti keragaman dalam penggunaan unsur-unsur bentuk. Kombinasi berbagai macam bentuk, warna, tekstur, dan gelap terang dapat menghasilkan variasi, tanpa mengurangi kesatuan.

Kesatuan dalam komposisi ditentukan oleh keseimbangan antara harmoni dan variasi. Harmoni dicapai melalui repetisi dan irama, sedangkan variasi melalui perbedaan dan perubahan. Harmoni mengikat bagian-bagian dalam kesatuan, sedangkan variasi menambah daya tarik pada keseluruhan bentuk atau komposisi. Tanpa variasi, komposisi menjadi statis atau tidak memiliki vitalitas(Ockvirk, 1962:21).

5). Irama

Irama dapat diciptakan dengan pola repetisi, untuk mengesankan gerak. Irama dapat dilihat dengan pengelompokan unsur-unsur bentuk yang repetitif seperti garis, bentuk, dan warna. Sedikit perubahan dalam irama, baik dalam seni musik maupun seni rupa, dapat menambah daya tarik, tetapi perubahan yang besar dapat menyebabkan kesan tidak mengenakkan (Fichner-Rathus 2008:239).

Repetisi dan irama tidak dapat dipisahkan. Repetisi adalah cara penekanan ulang satuan-satuan visual dalam suatu pola. Repetisi tidak selalu merupakan duplikasi secara persis, tetapi dapat juga didasarkan pada kemiripan.

Variasi repetisi dapat memperkuat daya tarik suatu pola atau agar pola tersebut tidak membosankan (Ockvirk,1962:29).

III. Konsep Penciptaan

Lukisan ini terinspirasi dari tema yang diangkat dalam pameran, yaitu “Memayu Hayuning Bawana”, dimana ide awal ketika sebuah gunung yang hijau penuh dengan pohon-pohon hijau yang banyak menyimpan air menjadi sumber kehidupan bagi lingkungan hidup di sekitarnya.

Dalam dunia pewayangan pun penggambaran “gunungan” yang digambarkan adanya gunung, hutan, binatang-binatang, manusia, semua makhluk hidup yang ada di dalamnya saling membutuhkan satu sama lain menjadikan inspirasi dalam berekspresi dan menuangkannya dalam karya lukisan.

IV. Visualisasi Karya



Judul : Kingdom of Instinc
Media : Acrylic pada Canvas
Ukuran : 70x 90cm
Tahun : 2011

Judul lukisan ini menggambarkan kehidupan yang ada di alam semesta yang satu sama lain saling berhubungan. Digambarkan dalam bentuk stilisasi gunung sebagai *background* untuk memberikan simbolisasi gunung yang ditumbuhi banyak pepohonan dan menyimpan air sebagai sumber kehidupan bagi makhluk hidup di sekitarnya.

Gunung dengan hutan yang lebat menjadi “surga” bagi para binatang yang tinggal di dalamnya. Binatang-binatang bersuka cita ketika hutan hijau, sebaliknya ketika hutan gundul dan tak mampu lagi memberikan sumber kehidupan, maka “nerakalah” bagi para binatang tersebut dan insting para binatang sangat kuat ketika hutang tak lagi mampu menjadi tempat hidupnya.

Warna pada *background* dibuat dominan warna hijau sebagai simbol kesegaran, kesuburan, pertumbuhan, sebagai penggambaran hutan hijau yang tumbuh di gunung sebagai tempat hidup bagi para makhluk hidup, terutama kawanan binatang. Objek utama adalah stilisasi dan penggambaran binatang burung, capung, ayam, kupu-kupu, kepik, dan binatang lainnya, yang diberi warna dominan kuning, oranye dan merah, dan warna primer dan skunder lainnya, untuk memberikan kontras warna antara *background* dan objek utama.

Teknik yang digunakan brush stroke, dan bersifat *opaque* sehingga hasilnya memberika efek tekstur, warna, bentuk yang variatif dan artistik. Karena untuk melahirkan warna dan bentuk artistik tertentu, tidak mungkin dihasilkan hanya manggunakan satu teknik saja.

Komposisi baik bentuk maupun warna dibuat asimetris dan dinamis dengan *layout* menyebar menggunakan warna-warna kontras, sehingga terdapat dinamika kehidupan binatang di hutan hijau yang tumbuh di gunung sebagai “surga” yang menjadikan istananya, dan akhirnya tercipta tampilan visual yang menunjukkan kesegaran yang menarik.

DAFTAR PUSTAKA.

- Feldman, Edmun Burke. (1967), *Art as Image and Idea*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, Inc. Fichner-Rathus, Foundations of Art and Design, Thomson wadsword,2008: P 773.
- Kusnadi (1976), *Warta Budaya*. Dit.Jen. Kebudayaan Departemen P dan K No.1 dan II.
- Malins, Frederich (1980), *Understanding Painting*. The Elements of Composition. New Jersey: Prentice-Hall.
- Ockvirk, O.G. (1962), *Art Fundamentals*. Iowa: W.M.C. Brown.
- Read, Herbert. (1968), *Art Now*.London: Faber and Faber.
- Soedarso Sp. (2006), *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- (1987), *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Saku Dayar Sana. Yogyakarta